

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian penelitian yang telah dianalisis terhadap temuan data. Maka diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang diadaptasi dalam jurnal Parker, Saundage, Lee pada kolom komentar kelima selebgram yakni @syifahadjureal, @claurakiehl, @anyageraldine, @chndrika_, dan @eunicetjcoaa. Maka dengan begitu peneliti menarik kesimpulan bahwa fenomena *rape culture* berkembang di media sosial Instagram salah satunya melalui kolom komentar.

Dengan ditemukan karakteristik pesan yang dikategorikan menjadi 9 kategori komentar mengandung unsur *rape culture* yakni *rape jokes*, *catcalling*, *victim blaming*, *spamming*, *slut shaming*, ajakan seksual, isyarat seksual, membicarakan rumor aktivitas seksual orang lain, dan menceritakan aktivitas seksual diri sendiri merupakan wujud dari adanya *rape culture* di media sosial Instagram.

Dalam kategori tersebut, peneliti menemukan berbagai bentuk pesan komentar terjadi secara implisit seperti melalui emoji dan melalui suatu perumpamaan serta eksplisit secara terus terang yang menceritakan keinginannya melakukan hubungan seksual, mengomentari suatu bentuk tubuh, dan sebagainya. Pada 9 kategori tersebut ditemukan bahwa kategori pesan *rape culture* yang paling sering terjadi di kolom komentar berupa pesan dengan kategori *spamming* yakni komentar yang kurang atau tidak pantas muncul di kolom komentar.

Rape culture di media sosial meliputi Instagram terjadi karena implikasi dari media baru yang lebih mudah diakses dan realitas suatu identitas seseorang dapat disembunyikan sehingga lebih leluasa dalam melakukan kegiatan menyimpang. Ditemukan bahwa budaya *rape culture* di media sosial Instagram seperti menjadi hal yang lumrah dan wajar ketika melihat banyaknya komentar-komentar dengan maksud mengomentari hal-hal berbau seksualitas. Ini berarti kesadaran akan budaya pemerkosaan di media sosial pun masih sangat kurang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi pengguna sosial media diperlukan kesadaran mengenai wujud atau bentuk pesan yang mengandung *rape culture* sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan komentar.
2. Bagi selebgram yang dapat mempengaruhi pengikutnya, diharapkan bisa membuat atau mengikuti campaign yang menyuarakan tentang pelecehan seksual.
3. Bagi selebgram dan pengguna Instagram lainnya juga dapat memanfaatkan fitur yang disediakan oleh instagram yakni fitur "*hidden words*" guna membatasi dan menyembunyikan kalimat atau kata yang dianggap *spamming*.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Pada penelitian ini ditemukan adanya wujud *rape culture* pada komentar, sehingga pada penelitian lanjutan berdasarkan bentuk-bentuk pesannya dapat dilihat mengenai motif dari pelaku mengirimkan pesan mengandung *rape culture*.
2. Karena penelitian ini terbatas pada media sosial Instagram, dipenelitian lanjutan bisa diteliti bagaimana iklim *rape culture* pada media sosial lainnya seperti, Twitter, Tiktok, Facebook, dan lain sebagainya.
3. Keterbatasan lainnya adalah dari aspek yang diangkat yakni melihat dari sisi kolom komentar, padahal beberapa komentar *rape culture* muncul dikarenakan adanya pengaruh dari *caption* yang dibuat oleh sang kreator. Sehingga, dipenelitian lanjutan dapat dilihat mengenai aspek-aspek lain yang mempengaruhi berkembangnya *rape culture* di media sosial.
4. Dalam penelitian ini, kajian utamanya berfokus pada karakteristik pesan yang muncul dalam akun-akun selebgram yang dapat dikatakan sebagai korban dari pelecehan seksual melalui kolom komentar. Kajian selanjutnya dapat dilihat dari sisi korban, bagaimana dampak dari pesan-pesan yang mengandung unsur *rape culture* terhadap kondisi korban.